

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Etika Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Berinteraksi merupakan suatu kebutuhan, proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *buil-in* dan terus menerus.¹ Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain:

Syaiful Bahri Djamarah, pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.² Menurut Sadirman A.M, pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan

¹Suwardi, *Strategi Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 17.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 11.

³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 1.

tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

Istilah edukatif dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. *At-tarbiyah*, merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan.⁴ Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik, dan memelihara. Muhammad Jamaludin al-Qasimi sebagaimana dikutip oleh Zaenal Ngator, memberikan pengertian bahwa *at-tarbiyah* merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap.⁵

At-ta'lim, secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'allama-yu'allimu-ta'liman*). Secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.⁶ Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip oleh Zaenal Ngator, *at-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).⁷

At-ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun.⁸ Sedangkan menurut istilah *at-ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

⁴Adib Bisri, *Kamus al-Bisri*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999 hlm. 63.

⁵Zaenal Ngator, "Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah", dalam <http://mimbarbaiturrahman.blogspot.com/2009/01/talim-tadib-dan-tarbiyah.html>, diakses tanggal 8 Desember 2016.

⁶Adib Bisri, *Op. Cit.*, hlm. 354.

⁷Zaenal Ngator, *Loc. Cit.*,

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hida Karya Agung, Jakarta, 1989, hlm. 87.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Zaenal Ngator, kata *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya.⁹

b. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai arti yang sangat penting. Karena dengan mempunyai tujuan akan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa guru.¹⁰ Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

2) Bahan Pelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti mempunyai dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan

⁹Zaenal Ngator, *Loc. Cit.*,

¹⁰Sardiman AM, *Op. Cit.*, hlm, 57.

disampaikan pada anak didik.¹¹ Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan ini adalah inti kegiatan dalam pendidikan segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.¹² Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dalam menjalankan pembelajaran.¹³ Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain

¹¹*Ibid*, hlm. 58.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 2009, hlm.

15.

¹³Sardiman A.M, *Op. Cit*, hlm. 58.

tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai hal yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan.¹⁴

6) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauhmana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.¹⁵

c. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut.¹⁶

- 1) Interaksi edukatif memiliki tujuan yaitu untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa memiliki tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) direncanakan serta disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.

¹⁴*Ibid*, hlm. 59.

¹⁵*Ibid*, hlm. 60.

¹⁶*Ibid*, hlm. 17.

- 4) Ditandai dengan adanya keaktifan siswa, aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif.
- 5) Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pengajar serta pembimbing, sehingga guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif.
- 6) Dalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa.
- 7) Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, untuk itu guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif yang efektif dalam pembelajaran.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah* (pendidikan Islam).¹⁷ Sehingga menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan kepada Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.¹⁸

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta Selatan, 2002, hlm. 25

¹⁸*Ibid*, hlm. 26.

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹

Menurut Zakiyah Darajat, dkk, dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁰ Sementara Muhaimin, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.²¹ Sedangkan menurut Abu Ahmadi, Pendidikan Islam adalah usaha sadar, sistematis dan terencana membantu anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera.²²

b. Dasar Pendidikan Islam

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang berasal dari peraturan-peraturan di Indonesia yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama.²³ Dasar yuridis ini meliputi:

a) Dasar idiil

Yaitu dasar filsafah negara Pancasila, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen

¹⁹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 9.

²⁰Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 86

²¹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 76

²²Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armindo, Bandung, 1985, hlm. 122

²³Zakiyah Daradajat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 29

bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain seluruh bangsa Indonesia harus beragama.²⁴

b) Dasar Konstitusional

Yaitu UUD 1945 bab X pasal 29 ayat 1 dan 2 menyebutkan:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁵

c) Dasar Operasional

Yaitu terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 yaitu tentang Sisdiknas, pasal 30 ayat 1-5, yaitu sebagai berikut:

- Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
- Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal
- Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samantera, dan bentuk lain yang sejenis.
- Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1,2,3 dan 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²⁶

²⁴UUD Negara RI 1945, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2002, hlm. 49

²⁵*Ibid*, hlm. 24

²⁶Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 80-81

2) Dasar Religius

Dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al Qur'an dan. Dua sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al Qur'an, maka harus dicari di dalam hadits.²⁷

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar" (Qs. Al-Isra:9)²⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa tujuan al Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Sehingga al Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Hal itu tidak aneh mengingat al Qur'an merupakan kitab hidayah (petunjuk) dan seseorang

²⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999, hlm. 30.

²⁸Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 208.

memperoleh hidayah tidak lain karena pendidikan yang benar serta ketaatannya.²⁹

b) Hadits

Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia dengan penuh amanah; tidak sedikit pun ditambah atau pun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.³⁰ Telah dijelaskan di atas, bahwa al Qur'an dalam pendidikan sebagai petunjuk bagi manusia. Sedangkan dalam hadits kaitannya dengan pendidikan ini terlihat dari bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang lain, seperti kepada orang tua. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

من الكبائر شتم الرجل وا لديه قالوا: يا رسول الله وهل يشتم الرجل وا لديه قال: نعم, يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه (متفق عليه)

Artinya: “Diantara dosa besar ialah seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri! Para sahabat bertanya (heran), “Ya Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri!? Beliau menjawab, “Ya dia mencaci bapak orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci bapaknya; dan dia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci ibunya pula” (H.R. Mutafaqun ‘Alaih)³¹

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa jika ditarik dalam lapangan pendidikan, maka hadits dapat menjelaskan sistem pendidikan Islam dengan jelas, misalnya dari akhlak yang baik kepada orang tua.

²⁹Hery Noer Aly, *Op. Cit*, hlm. 38.

³⁰*Ibid*, hlm. 39.

³¹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darul Al-Fikr, Beirut, t.th, hlm. 231.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.³² Maka tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Adzariyat: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Qs. Adz-Dzariyat: 56)³³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.

Sesuai dengan adanya usaha seseorang dalam menciptakan sebuah karya, maka tujuan pendidikan Islam dilihat dari sifatnya ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Sehingga tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran,

³²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 51.

³³Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 862

pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.³⁴

Sedangkan tujuan secara khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:³⁵

1) Kultur dan Cita-cita Suatu Bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

2) Minat, Bakat dan Kesanggupan Subyek Didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan. Untuk mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat, dan kemampuan subyek didik sangat menentukan.

3) Tuntutan Situasi, Kondisi pada Kurun Waktu Tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik, dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar, bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan.
Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu

³⁴Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 30.

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 70-71.

³⁶Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 34.

pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam memecahkan permasalahan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang merupakan pandangan yang didasari oleh filosofis yang bercermin nantinya dalam prinsip pendidikan. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakter manusia menurut Islam
Ajaran Islam mengemukakan empat macam ciri-ciri manusia yang membedakan dengan makhluk lain, yaitu fitrah, kesatuan roh dan jasad serta kebebasan berkehendak.
- 2) Prinsip pendidikan Islam adalah integral dan terpadu
Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntunan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya.
- 3) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang
Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan, maka dari itu dalam pendidikan Islam harus seimbang antara hidup duniawi dan ukhrawi, seimbang antara badan dan roh serta seimbang antara individu dan masyarakat.
- 4) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal
Artinya pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar

³⁷Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 7-16

pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh dalam pandangan, penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagat dan hidup.

5) Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis

Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu membarui diri dan berkembang. Ia memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial yang diakui oleh Islam dan digalakkan dalam rangka prinsip-prinsip ajaran-ajarannya.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak yaitu:

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang figur para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain. Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental dan akhlak yang baik dan benar.³⁸

Keunggulan dari metode ini adalah:

- a) Memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b) Keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat maka akan tercapai situasi yang baik
- c) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- d) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- e) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa-siswanya.³⁹

Kelemahan dari metode ini adalah:

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 117.

³⁹Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 89.

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
 - b) Jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.⁴⁰
- 2) Metode nasehat

Metode nasehat merupakan cara dalam rangka menyampaikan pesan yang disertai panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat.⁴¹

- 3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴² Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁴³

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.⁴⁴

- 4) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan terhadap siswa.⁴⁵ Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 89.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 90.

⁴² *Ibid*, hlm. 94.

⁴³ *Ibid*, hlm. 99.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 100.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 110

Kelebihan metode ceramah:

- a) Guru mudah menguasai situasi dan kondisi
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik⁴⁶

Kelemahan metode ceramah:

- a) Mudah menjadi verbalisme
 - b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya
 - c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
 - d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
 - e) Menyebabkan siswa menjadi pasif⁴⁷
- 5) Metode ganjaran

Metode ganjaran merupakan salah satu cara untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁴⁸ Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode ini adalah:

Kelebihan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik⁴⁹

⁴⁶*Ibid*, hlm. 111.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 112.

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 182

⁴⁹Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 107.

Sedangkan kekurangan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya
 - b) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain⁵⁰
- 6) Metode hukuman

Hukuman adalah siksa dan sebagainya dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁵¹ Kelebihan dan kekurangan metode hukuman adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode pemberian hukuman antara lain:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa
- b) Siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya⁵²

Adapun kekurangan metode pemberian hukuman antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri
 - b) Siswa akan selalu merasa sempit hati bersifat pemalas, serta menyebabkan ia suka berdusta karena takut dihukum
 - c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak⁵³
- 7) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 107.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 108.

⁵² *Ibid*, hlm. 110.

⁵³ *Ibid*, hlm. 110.

sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sehingga dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

8) Metode Penugasan

Metode penugasan atau resitasi adalah metode penyajian bahwa di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁵⁵ Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

9) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁵⁶

Teknik diskusi adalah suatu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 109

⁵⁵*Ibid*, hlm. 96.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 99.

10) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁵⁷

Metode tanya jawab ini dalam sejarah perkembangan Islam, sering dipakai oleh Nabi SAW dan para Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Karena dengan tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga kesalahpahaman dan kesalahan daya tangkap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁵⁸

11) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi berarti membuat contoh praktek dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.⁵⁹

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerja sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

12) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode

⁵⁷*Ibid*, hlm. 107.

⁵⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 141.

⁵⁹Hisyam Zaini, et, al, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004, hlm. 78.

lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁶⁰

3. Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim*

Isi dari kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim* mengenai materi pendidikan akhlak bahwa terdapat keunikan tersendiri dalam penelitian ini sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam, yaitu adanya konsep pendidikan yang dikemukakan Imam Qodli Badruddin secara keseluruhan dituangkan dalam kitab *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim*. Dalam kitab tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Keseluruhan konsep pendidikan Imam Qodli Badruddin ini adalah:

- a. Konsep guru/ulama, menurut Imam Qodli Badruddin ulama sebagai mikro cosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. Beliau menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru.
- b. Peserta didik, menurut Imam Qodli Badruddin, peserta didik yang baik adalah mereka yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri.
- c. Materi pelajaran kurikulum, materi pelajaran yang dikemukakan oleh Imam Qodli Badruddin terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak untuk mencari kepentingan dunia atau materi.
- d. Metode pembelajaran, konsep Imam Qodli Badruddin tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.

⁶⁰*Ibid*, hlm. 103-104.

- e. Lingkungan pendidikan, para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal di atas Imam Qodli Badruddin memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.⁶¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Khusdiyawati dengan judul Penerapan Konsep Etika Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam pada Materi Fiqh di SMA Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo, dihasilkan bahwa penerapan Konsep etika pembelajaran pada pendidikan agama Islam pada materi Fiqh di SMA Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo adalah pengintegrasian pembelajaran etika ke dalam mata pelajaran dalam bentuk menyusun silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pedoman pembelajaran di kelas yang di dalamnya mengakomodasi aspek atau potensi yang di miliki siswa ke dalam pengalaman belajar, orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Ulul Albab telah diarahkan ke pembelajaran modern yakni *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together*, dan bentuk sekolah, dilihat dari segi manajemen pendidikan sekolah telah menggunakan manajemen berbasis sekolah dengan administrasi berupa meningkatkan sumber daya manusia, peningkatan keteladanan serta peningkatan hubungan

⁶¹Ibn Jama'ah Badruddin, *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Maktab Ibn Abbas, Kairo, 2005, hlm. 75-90.

yang harmonis baik itu di lingkungan sekolah maupun dengan lingkungan luar sekolah/masyarakat.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada etika pembelajaran, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada penerapan konsep etika pembelajaran pada pendidikan agama Islam pada materi Fiqh sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada konsep etika interaksi edukatif dalam pendidikan Islam telaah Kitab *Tadzikarus Sami' Wal Mutakkallim*.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Bisri Mustofa” oleh Mahmud Alim, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral di Indonesia sekarang ini dirasakan lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dan kurang menyentuh dalam pembinaan aspek afektif (moral) sehingga banyak anak yang pengetahuan agama tinggi tetapi belum beragama dengan benar. Pembinaan aspek afektif ini dapat di upayakan melalui penanaman rasa iman/beragama yang di mulai dari pendidikan dalam rumah tangga melalui metode dan pendekatan yang menyentuh perasaan sebagaimana konsep pendidikan anak menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitab *Ngudi Susilo* yang ditekankan pada pendidikan budi pekerti sehingga nantinya menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada pendidikan Islam, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Bisri Mustofa sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada konsep etika interaksi edukatif dalam pendidikan Islam telaah Kitab *Tadzikarus Sami' Wal Mutakkallim*.

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang Pendidikan Islam Anak” oleh Syafa'atun, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki pendidik adalah serangkaian sifat asasi yang harus

ada pada diri seorang pendidik dalam mendidik akhlak. Pendidik hendaklah memiliki sifat yang terpuji yang dapat menjadi tauladan bagi anak didik, karena pendidik adalah orang yang paling dekat dengan anak didik dan dengan sifat itu pula dapat meringankan pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik anak. Sifat tersebut adalah ikhlas, taqwa, penyabar dan rasa tanggung jawab.

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada pendidikan Islam, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan Islam anak sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada konsep etika interaksi edukatif dalam pendidikan Islam telaah Kitab *Tadzikarus Sami' Wal Mutakkallim*.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Interaksi merupakan proses timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu/kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi dapat dipahami salah satu masalah pokok karena interaksi merupakan dasar segala proses sosial. Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

Untuk melaksanakan pendidikan Islam perlu adanya etika interaksi edukatif yang baik antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya antara guru dengan peserta didik. Karena dengan adanya interaksi akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Sebab berinteraksi merupakan satu kebutuhan yang sangat mendasar,

bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri.

Interaksi terjadi jika satu individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi pada individu-individu yang lain, sebab interaksi dilakukan dalam kehidupan sosial. Manusia tidak pernah hidup sendiri sejak lahir, ia tergantung pada orang lain. Ia mengadakan interaksi dengan orang lain, dalam interaksi tersebut terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Semakin lama ia hidup semakin banyak berinteraksi dan semakin banyak pula ruang lingkup interaksinya, baik dengan kelompok maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Konsep etika interaksi edukatif dalam pendidikan Islam dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim* karya Imam Qodli Badruddin adalah terdapat beberapa adab siswa dalam pembelajaran, yaitu adanya syarat-syarat dalam belajar yang dilakukan oleh siswa, siswa memiliki istiqomah dalam menempati suatu tempat dalam belajar. sabar dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru, artinya siswa sabar menerima keterangan dari guru, dan sebagainya.